

**PENGARUH PEMBERIAN *VIDEO* PENDEWASAAN USIA  
PERKAWINAN TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN  
TENTANG DAMPAK PERKAWINAN USIA DINI  
PADA REMAJA DI DUSUN BANTULAN  
DESA SIDOARUM SLEMAN  
YOGYAKARTA**

**NASKAH PUBLIKASI**



**Disusun oleh:  
Fytra Indah Pambudi  
1610104319**

**PROGRAM STUDI BIDAN PENDIDIK JENJANG DIPLOMA IV  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS 'AISYIYAH YOGYAKARTA  
2017**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**PENGARUH PEMBERIAN *VIDEO* PENDEWASAAN USIA  
PERKAWINAN TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN  
TENTANG DAMPAK PERKAWINAN USIA DINI  
PADA REMAJA DI DUSUN BANTULAN  
DESA SIDOARUM SLEMAN  
YOGYAKARTA**

**NASKAH PUBLIKASI**



**Disusun oleh:**  
**Fytra Indah Pambudi**  
**1610104319**



Telah Memenuhi Persyaratan dan Disetujui untuk Dipublikasikan  
Program Studi Bidan Pendidik Jenjang Diploma IV  
Fakultas Ilmu Kesehatan  
Di Universitas 'Aisyiyah  
Yogyakarta

Oleh:

Pembimbing : Putri Rahmasari, S.ST., MPH  
Tanggal : 28 *Agustus* September 2017

Tanda Tangan :

# **PENGARUH PEMBERIAN *VIDEO* PENDEWASAAN USIA PERKAWINAN TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG DAMPAK PERKAWINAN USIA DINI PADA REMAJA DI DUSUN BANTULAN DESA SIDOARUM SLEMAN YOGYAKARTA<sup>1</sup>**

Fytra Indah Pambudi<sup>2</sup>, Putri Rahmasari<sup>3</sup>

## **INTISARI**

**Latar Belakang:** Pemahaman remaja akan kesehatan reproduksi menjadi bekal remaja dalam berperilaku sehat dan bertanggung jawab. Wanita yang menikah di usia muda lebih beresiko untuk terkena kanker serviks dan perkawinan muda juga menjadi salah satu faktor penyebab kematian ibu melahirkan.

**Tujuan:** Untuk mengetahui pengaruh pemberian *video* pendewasaan usia perkawinan terhadap tingkat pengetahuan tentang dampak perkawinan usia dini pada remaja di dusun bantulan desa sidoarum sleman yogyakarta 2017.

**Metode Penelitian:** Menggunakan desain penelitian *true experimental design* dengan model penelitian *pretest-posttest with control grup* dalam dua kelompok dengan menggunakan teknik *quota sampling* berjumlah 30 responden yang didistribusikan dalam 2 kelompok masing-masing 15 orang. Instrument yang digunakan menggunakan *video* dan kuisioner. Analisis data dengan menggunakan uji statistik.

**Hasil:** Pada 15 responden kelompok eksperimen menunjukkan sebelum pemberian *video* sebanyak 13 responden (86,7%) memiliki pengetahuan yang cukup terhadap pendewasaan usia perkawinan sedangkan 2 responden (13,3%) memiliki pengetahuan baik. Hasil perhitungan uji *Wilcoxon* diperoleh nilai  $0,000 < \alpha (0,05)$ , dan hasil uji *man-whitney* diperoleh nilai  $0,000 < \alpha (0,05)$ .

**Simpulan dan Saran:** Ada pengaruh pemberian *video* pendewasaan usia perkawinan terhadap tingkat pengetahuan tentang dampak perkawinan usia dini pada remaja di dusun bantulan desa sidoarum sleman. Remaja dalam menyikapi masalah pernikahan dini agar mau dan mampu mengaplikasikan materi yang terkandung dalam *video* PUP dengan menghindari atau tidak melakukan pernikahan dini.

**Kata Kunci** : pengaruh pemberian *video*, pendewasaan usia perkawinan, tingkat pengetahuan, dampak perkawinan dini

**Kepustakaan** : 24 buku (2007-2016), 2 jurnal (2013-2014), 11 skripsi (2012-2016), 3 website.(2014-2016)

---

<sup>1</sup> Judul Skripsi

<sup>2</sup> Mahasiswi Program Studi Bidan Pendidik Jenjang Diploma IV Universitas

‘Aisyiyah Yogyakarta

<sup>3</sup> Dosen Pembimbing Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta

# THE EFFECT OF SHOWING VIDEO ON RAISING AGE OF MARRIAGE ON LEVEL OF KNOWLEDGE ON THE IMPACTS OF EARLY MARRIAGE IN TEENAGERS SIDOARUM VILLAGE, SLEMAN YOGYAKARTA<sup>1</sup>

Fytra Indah Pambudi<sup>2</sup>, Putri Rahmasari<sup>3</sup>

## ABSTRACT

**Background:** Teenager's understanding on reproductive health is the basis of their healthy and responsible behaviors. Women married at young age have higher risk of cervical cancer and early marriage is also a cause of maternal death.

**Purpose:** To determine the effect of showing video on raising age of marriage on level of knowledge on the impacts of early marriage in teenagers in Bantulan Hamlet, Sidoarum Village, Sleman Yogyakarta 2017.

**Method:** It used true experimental design with pretest-posttest with control group method in two groups using quota sampling technique on 30 respondents distributed in 2 groups containing 15 people each. The instruments were video and questionnaire. Data analysis used statistical test.

**Result:** 15 respondents of the experiment group showed that before showing the video, 13 respondents (86,7%) had adequate knowledge on raising age of marriage while 2 respondents (13,3%) had good knowledge. The result of Wilcoxon test is  $0,000 < \alpha (0,05)$ , and the result of Man-Whitney test is  $0,000 < \alpha (0,05)$ .

**Conclusion and Suggestion:** Video of raising age of marriage affected level of knowledge on the impacts of early marriage in teenagers in Bantulan Hamlet, Sidoarum Village, Sleman. Teenagers should be willing and able to apply the materials in the PUP video by avoiding early marriage.

**Keywords** : effect of showing video, raising age of marriage, level of knowledge, impact of early marriage

**Bibliography** : 24 books (2007-2016), 2 journal (2013-2014), 11 undergraduate thesis (2012-2016), 3 websites.(2014-2016)

---

<sup>1</sup> Title of Undergraduate Thesis

<sup>2</sup> Student of Associate's Degree of Educator Midwife Study Program, 'Aisyiyah University of Yogyakarta

<sup>3</sup> Supervisor, 'Aisyiyah University of Yogyakarta

## PENDAHULUAN

Semua anak remaja berhak untuk mendapatkan hak seksualitas. Namun hal ini sering kali dipungkiri dan diabaikan. Akibatnya 42% infeksi HIV (*Human Immune Virus*) baru terjadi di kalangan remaja, 10% kelahiran di seluruh dunia adalah dari ibu usia remaja, 23 % masalah penyakit akibat kehamilan adalah dari kalangan remaja, kehamilan menjadi penyebab utama kematian bagi remaja putri berusia 15-19 tahun di seluruh dunia. Tak hanya itu, dua-pertiga dari aborsi di seluruh dunia dilakukan remaja putri dan banyak dari mereka yang tidak aman (*International Planned and Parenthood and Federation /IPPF*, 2012).

Data statistik WHO mengungkapkan bahwa sekitar 43% perempuan di Indonesia menikah pada usia 18 tahun dan melahirkan anak pada usia 19 tahun (*World Health Organization*, 2015). Angka pernikahan dini di Indonesia menduduki peringkat kedua di kawasan Asia Tenggara. Ada sekitar 2 juta dari 7,3 juta perempuan Indonesia di bawah usia 15 tahun sudah menikah. Apabila tidak dikendalikan maka jumlah ini diperkirakan akan meningkat menjadi 3 juta orang di tahun 2030 (Pusat Kajian Gender dan Seksualitas Universitas Indonesia, 2015).

Dampak permasalahan kependudukan dari pernikahan dan kehamilan di usia dini adalah tingginya angka kematian ibu dan tingginya resiko penelantaran bayi. Meningkatnya kasus pernikahan dini dipengaruhi oleh faktor yang sangat kompleks, antara lain informasi seks dan kurangnya pemahaman terhadap nilai dan norma agama. Informasi seks melalui media massa yang sangat vulgar, menonton film dan membaca buku bacaan yang mengandung unsur pornografi yang relatif sering termasuk berbagai tayangan acara di TV yang semakin vulgar saja belakangan ini dapat membentuk perilaku seks yang menyimpang dan perbuatan seks pra nikah (Astari, 2016).

Yogyakarta merupakan kota pendidikan, kota budaya dan kota pelajar, namun hal ini tidak menutupi maraknya kasus pernikahan dini. Meskipun memiliki fasilitas kesehatan yang baik, namun jumlah kasus kematian ibu dan bayi di Kota Yogyakarta tergolong memprihatinkan. Kehamilan yang tidak dikehendaki dan perkawinan muda juga menjadi salah satu faktor penyebab kematian ibu melahirkan (Dik, 2016).

Data Pengadilan Agama Yogyakarta menunjukkan adanya kenaikan jumlah



pemohon dispensasi nikah semenjak beberapa tahun lalu. Jumlah pasangan menikah dini pada tahun 2014 mencapai 109 kasus, tahun 2015 sebanyak 132 kasus, dan pada tahun 2016 sampai bulan September mencapai 79 kasus. Mulai Januari hingga September 2016, jumlah remaja laki-laki lebih dari 15 tahun yang menikah dini mencapai 3,22%. Sedangkan remaja perempuan 62,5%. (Kementerian Agama Kantor Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta, 2015).

Dari seluruh kasus pernikahan dini di Kecamatan Godean, kasus tertinggi terjadi di Desa Sidoarum yang mencapai 25 (42,4%) kasus dengan pelaku anak laki-laki sebanyak 15 orang dan pelaku anak perempuan sebanyak 10 orang. Dari keterangan yang didapatkan dari para pelaku pernikahan dini, alasan mereka menikah adalah karena mereka sudah melakukan hubungan suami istri di luar pernikahan dan menyebabkan hamil (Data Pernikahan Dibawah Umur Kanwil Kemenag DIY, 2013).

Undang-Undang No 1 tahun 1974 tentang perkawinan dipandang sudah tidak relevan dengan perkembangan penduduk saat ini bahkan tidak sesuai dengan Pasal 1 Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak yang menyatakan anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun,

termasuk anak yang masih dalam kandungan. Serta pada Undang-Undang No 39 pasal 136 Tahun 2009 yang menyatakan bahwa upaya pemeliharaan kesehatan remaja harus ditujukan untuk mempersiapkan menjadi orang dewasa yang sehat dan produktif, baik sosial maupun ekonomi. Pernikahan pada anak usia 18 tahun menurut Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 adalah melanggar hukum, sehingga saat ini dorongan pada pemerintah untuk merevisi UU No. 1 Tahun 1974 tentang perkawinan telah dilakukan oleh berbagai LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat), organisasi keagamaan, serta Komisi Nasional. (Astari, 2016)

Peran bidan untuk menyikapi fenomena pernikahan dini adalah dengan pemberian pendidikan kesehatan reproduksi kepada remaja termasuk tema PUP. Kegiatan ini ditujukan untuk meningkatkan tingkat pengetahuan kesehatan remaja sehingga terjadi perubahan perilaku setelah dilakukan pendidikan kesehatan (BKKBN, 2010).

Dari beberapa penelitian yang sudah dilakukan, selama ini pendidikan kesehatan yang dilakukan lebih sering dengan menggunakan metode ceramah dan media *leaflet*. Dengan metode ceramah, dampak akan dirasakan cepat namun tidak berlangsung lama. Maka akan lebih baik selain dengan ceramah,

penyampaian juga dilakukan dengan metode dan media lain seperti menggunakan media *video* agar sikap dan perilaku yang diubah bisa berlangsung lebih lama dan ditemukan media yang lebih efektif (Edyati, 2014).

Studi pendahuluan yang peneliti lakukan di Desa Bantulan pada tanggal 19 April 2017, dari 5 remaja yang dimintai keterangan, didapatkan hasil

#### METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimental atau percobaan (*experimental research*) dengan desain penelitian sungguhan (*true experimental design*). Model penelitian ini adalah *pretest -posttest with control grup* yang digunakan untuk mengetahui pengaruh pemberian *video* PUP Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja di Dusun Bantulan, Desa Sidoarum Kabupaten Sleman Yogyakarta pada tahun 2017, berjumlah 569 orang. Sampel penelitian ini adalah remaja dengan usia 10-24 tahun yang tinggal di

bahwa 3 remaja tidak mengetahui tentang batasan pernikahan sehat serta tidak mengetahui dampak dari pernikahan dini, bahkan 1 diantaranya sudah melakukan pernikahan dini. Dari keterangan yang disampaikan oleh Kepala Dusun Bantulan, menyatakan bahwa belum pernah dilakukan penyuluhan terkait pernikahan usia dini.

Dusun Bantulan pada tahun 2017 yang kemudian dikriteriakan. Besar sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu 30 responden yang didistribusikan kedalam 2 kelompok, masing-masing 15 orang untuk kelompok kontrol dan 15 orang untuk kelompok perlakuan atau intervensi.

#### HASIL

Untuk menguji hipotesis bivariat kelompok sama dengan menggunakan uji nonparametrik *Wilcoxon* sedangkan uji hipotesis kelompok berbeda menggunakan uji non parametrik *Man-Whitney*. Hasil uji analisis diperoleh sebagai berikut

Tabel 1. Uji Analisis *Wilcoxon Pretest* dan *Post test* Kelompok Intervensi dan Kelompok Kontrol

Kelompok		SD	SE±Mean	p
Intervensi	<i>Pretest</i>	4,49	1,161±66,666	0,000
	<i>Post test</i>	8,20	2,119±85,666	
Kontrol	<i>Pretest</i>	5,00	1,291±60,000	0,157
	<i>Post test</i>	5,23	1,351±61,666	

Sumber : Data Primer (2017)

Pada tabel 1 menunjukkan nilai komparatif *pretest* dan post-test tingkat pengetahuan responden tentang pendewasaan usia perkawinan pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Dari tabel tersebut kelompok intervensi didapatkan nilai  $p = 0,000$  maka  $p < 0,05$  sehingga dapat dikatakan ada pengaruh yang signifikan pada pengetahuan responden setelah

pemberian *video* pendewasaan usia perkawinan. Sedangkan pada kelompok kontrol diperoleh nilai  $p = 0,157$  maka  $p > 0,05$  sehingga dapat dikatakan tidak ada pengaruh yang signifikan pada pengetahuan responden yang tidak diberikan intervensi yaitu pemberian *video* pendewasaan usia perkawinan baik sebelum maupun setelahnya

Tabel 2. Uji analisis *Man-Whitney Pretest* dan *Post test* Kelompok Intervensi dan Kelompok Kontrol

	SD	SE±Mean	P
<i>Post test- post test</i>	8,20	2,119±85,666	0,000
	5,23	1,351±61,666	

Sumber : Data Primer (2017)

Pada tabel 2 menunjukkan perbandingan nilai post-test antara kelompok kontrol dan kelompok intervensi tingkat pengetahuan tentang pendewasaan usia perkawinan responden. Dari tabel tersebut didapatkan nilai  $p = 0,000$  maka  $p < 0,05$  sehingga dapat dikatakan ada perbedaan yang bermakna antara kelompok kontrol dengan kelompok intervensi.

#### KETERBATASAN PENELITIAN

Keterbatasan penelitian ini adalah karena wadah perkumpulan remaja atau Karang Taruna di Dusun Bantulan dalam

kurun waktu beberapa tahun terakhir sudah tidak berjalan dengan baik, sehingga menyulitkan peneliti dalam mengumpulkan responden dan mengakibatkan panjangnya waktu yang dibutuhkan untuk melakukan penelitian. Peneliti juga tidak membatasi tingkat pendidikan formal bagi responden serta adanya perbedaan tingkat usia menyebabkan adanya bias dalam hasil penelitian ini. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menghilangkan keterbatasan ini



## KESIMPULAN

1. Pada kelompok eksperimen, tingkat pengetahuan mengenai pendewasaan usia perkawinan memiliki tingkat pengetahuan yang cukup sebanyak 86,7% dan pengetahuan baik sebanyak 13,3 %. Sedangkan pada kelompok kontrol memiliki tingkat pengetahuan yang cukup sebanyak 66,7% dan pengetahuan kurang sebanyak 33,3%. Kedua kelompok tersebut belum pernah mendapat informasi tentang pendewasaan usia perkawinan.
2. Tingkat pengetahuan pada seluruh anggota kelompok eksperimen setelah diberikan *video* PUP meningkat menjadi baik sebanyak 100%. Sedangkan tingkat pengetahuan pada kelompok kontrol yang diberikan *leaflet* HIV/AIDS dan tidak diberikan *video* PUP tidak memiliki peningkatan yang berarti dan tetap pada tingkat cukup sebanyak 20%

dan berpengetahuan kurang sebanyak 80%.

3. Perbedaan tingkat pengetahuan dampak pernikahan dini pada kelompok eksperimen sebelum dan sesudah diberikan intervensi kelompok intervensi didapatkan nilai  $p = 0,000$  maka  $p < 0,05$ , maka  $H_a$  diterima. Sehingga dapat dikatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan pada pengetahuan responden setelah pemberian *video* pendewasaan usia perkawinan pada remaja di Dusun Bantulan. Sedangkan perbedaan tingkat pengetahuan dampak pernikahan dini pada kelompok kontrol tanpa diberikan intervensi diperoleh nilai  $p = 0,157$  maka  $p > 0,05$ . Sehingga dapat dikatakan tidak ada pengaruh yang signifikan pada pengetahuan responden yang tidak diberikan *video* pendewasaan usia perkawinan. Hasil tingkat pengetahuan pernikahan dini paling rendah terdapat pada faktor penyebab

pernikahan usia dini yaitu sebanyak 63,3%.

## SARAN

Berdasarkan simpulan penelitian yang dilakukan di Dusun Bantulan Desa Sidoarum, Godean, Sleman, Yogyakarta terdapat saran yang ingin peneliti berikan kepada pihak terkait yaitu:

### 1. Bagi Remaja Dusun Bantulan

Saran bagi responden dalam menyikapi masalah pernikahan dini agar mau dan mampu mengaplikasikan materi yang terkandung dalam *video* PUP dengan menghindari atau tidak melakukan hal-hal yang dapat menyebabkan terjadinya pernikahan dini dengan cara meningkatkan ibadah, mengikuti kegiatan pendidikan kesehatan

reproduksi atau penyuluhan yang diselenggarakan di posyandu remaja, mengisi waktu dengan belajar atau melakukan kegiatan yang berpositif untuk menghindari dampak pernikahan dini dan mengurangi faktor penyebab pernikahan dini.

### 2. Bagi Karang Taruna Dusun Bantulan

Dalam menyikapi masalah pernikahan dini dan untuk mendewasakan usia perkawinan, diharapkan remaja Karang Taruna Dusun Bantulan dapat mengaktifkan kembali program-program yang sudah pernah berjalan, khususnya program yang berkaitan dengan pendidikan remaja dengan metode yang lebih diterima oleh remaja setempat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Astari, R. (2016). Program Studi DIV Kebidanan Universitas Ngudi Waluyo. *Perbedaan Pendewasaan Usia Perkawinan Daerah Perdesaan dengan Perkotaan Sebelum dan Setelah dilakukan Konseling*. Ungaran; dipublikasikan.
- BKKBN. (2010). *Pendewasaan Usia Perkawinan*, Jakarta. Direktorat Remaja dan Perlindungan Hak-Hak Reproduksi BKKBN. Jakarta
- BPS, BKKBN, & Kemenkes. (2013). *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2012 Kesehatan Reproduksi Remaja*. Jakarta.
- Dik. (2016). Angka Kematian Ibu dan Anak di Yogya Masih Memprihatinkan. <http://jogja.tribunnews.com/2016/10/04/angka-kematian-ibu-dan-anak-di-yogya-masih-memprihatinkan>. Diakses pada tanggal 19 Maret 2017
- Edyati. (2014). Program Studi Ilmu Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah Yogyakarta. *Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Dengan Media Video Terhadap Pengetahuan dan Sikap Personal Hygiene Siswa SD Negeri 1 Kepek Pengasih Kulonprogo*. Yogyakarta; dipublikasikan.
- International Planned and Parenthood and Federation (2012). *Young People's Rights*. www.ippf.org. Diakses pada 27 Juli 2017.
- Kementrian Agama DIY. (2015). *Data Pernikahan Dibawah Umur Daerah Isimewa Yogyakarta*. Yogyakarta
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.



Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta